

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
DAN *BRAINSTORMING* TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS
TEKS PROSEDUR PADA SISWA KELAS XI SMAN 28 BONE
SULAWESI SELATAN**

*THE EFFECT OF APPLICATION OF MIND MAPPING AND BRAINSTORMING
LEARNING MODELS ON THE RESULTS OF LEARNING TO WRITE
PROCEDURE TEXT STUDENTS OF CLASS XI SMAN 28 BONE
SOUTH SULAWESI*

MULIATI



**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
DAN *BRAINSTORMING* TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS
TEKS PROSEDUR PADA SISWA KELAS XI SMAN 28 BONE
SULAWESI SELATAN**

TESIS

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

**MULIATI
NIM F032211015**

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
DAN *BRAINSTORMING* TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS
TEKS PROSEDUR PADA SISWA KELAS XI SMAN 28 BONE
SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh:

MULIATI
F032211015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 11 Januari 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:
Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL., M.A.

Anggota



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas IX SMAN 28 Bone Sulawesi Selatan” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Abidin Pammu, Dipl. Tesol., M.A. selaku pembimbing utama dan Dr. Munira Hasjim, M. Hum. selaku pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini akan dipublikasikan di *International Journal of Language Education (IJoLE/Q1)*.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Januari 2023



MULIATI .

F032211015

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan ketabahan dalam melakukan penelitian ini dalam rangka penyusunan tesis. Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Tesis ini merupakan tugas yang berat. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan serta petunjuk dari berbagai pihak, tugas ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis patut menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL. M.A., selaku Pembimbing I. Beliau telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai petunjuk kepada penulis, baik yang bersifat konseptual maupun yang bersifat teknis.
2. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Pembimbing II. Beliau juga telah banyak memberikan petunjuk, dorongan, dan bimbingan kepada penulis. Beliau dengan segala kemurahan hati telah bersedia menerima penulis untuk berkonsultasi setiap saat. Saran dan petunjuk beliau, banyak membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini.
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun S.U., selaku Dosen Penguji I. Selaku penguji, banyak memberikan kritik dan saran membangun sehingga membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini.

4. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku Dosen Penguji II, beliau banyak memberikan petunjuk saran, motivasi, untuk kesempurnaan tesis ini.
5. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Dosen Penguji III. Selaku penguji yang banyak memberi petunjuk, saran, motivasi, serta kritikan yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang telah memfasilitasi penulis dalam menempuh program magister.
7. Dr. Tamasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu untuk memotivasi dan membantu administrasi penulis.
8. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Kemahasiswaan. Terima kasih telah membantu mengurus keperluan penulis menjelang ujian tutup.
9. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., beliau telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi dan arahan bukan saja pada saat melaksanakan penelitian dan menyusun tesis ini, melainkan juga pada saat penulis masih mengikuti perkuliahan. Dengan segala kerendahan hati, beliau senantiasa mengemukakan dan memberikan pemikiran kritis guna mengatasi segala persoalan yang selama ini dihadapi penulis.
10. Mullar, S.S., dan Satria, S.S., selaku staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya yang selalu sabar mengurus keperluan penulis.

11. Para dosen, dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Penulis ucapkan terima kasih
12. Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi selatan dan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, karena memberikan izin belajar kepada penulis.
13. Ucapan terima kasih kepada Drs. Nur Alam, M.M., selaku kepala UPT SMAN 28 Bone, yang memberi peluang, izin, motivasi, dan doa kepada penulis untuk menempuh Program Magister (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
14. Ibunda Sitti Hatidjah (almarhumah) dan ayahanda Abdul Hamid Patau yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing dan membesarkan penulis. Terima kasih segala kasih sayang, dukungan dan doa hingga saat ini. Tesis dan gelar yang kudapatkan menjadi hadiah terindah untuk kalian.
15. Saudara penulis, Ratna, S.Sos., M.Si., Mansur, Muhlis, S.E., Munsir, Saheriah, serta kepada seluruh keluarga terima kasih atas bantuan, motivasi, dan doa terhadap penulis.
16. Irma Haerani dan Nana Selfiana, terima kasih atas segala bantuan dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan penulis.
17. Sahabatku tercinta, Nursaida Narma, S.S., Mastang Jidli, S.S., Ernawati, S.S., Darliani, S.S., terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya selama penulis menempuh pendidikan.
18. Teman-teman Magister (S-2) Bahasa Indonesia, Syamsurijal, Aziz Thaba, Irwan, Irawati, Delisnawati, Asmabuasappe, Yulianti Rasjid,

Iswarti Ismail, Noval Nur Hidayat, Awaluddin, Reski Dewa Agung, Ryzka Trydesti, Selviana, Naidah, dan Wardaniah. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya selama perkuliahan, terima kasih sudah menjadi teman berbagi motivasi dan semangat.

19. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar SMAN 28 Bone atas segala motivasi dan doanya terhadap penulis.

20. Kepada siswa-siswi kelas XI SMAN 28 Bone, selaku responden penelitian ini yang telah menyumbangkan pikiran, meluangkan waktu, dan tenaga dalam memberikan data-data kepada penulis.

21. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat disebutkan namanya, penulis tak lupa pula menyampaikan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada lain kesempatan. Namun, penulis selalu berharap agar tesis ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Penulis

Muliati

ABSTRAK

MULIATI. 2022. **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI SMAN 28 Bone Sulawesi Selatan** (dibimbing oleh Abidin Pammu dan Munira Hasjim).

Tujuan penelitian ini yaitu; 1) menguji pengaruh model pembelajaran *mind mapping* dan *brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur, dan 2) membandingkan pengaruh dua model pembelajaran, yaitu *Mind Mapping* dan *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMAN 28 Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen tipe kuasi dengan *pretest-posttest control grup design*. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak dalam dua kelas yang masing-masing berjumlah 20 orang. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian membuktikan bahwa; 1) Terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 28 Bone. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ yang kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; 2) Terdapat pengaruh model *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ yang kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; 3) Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* dan pengaruh *model Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI IPA 1 dan 2 SMA Negeri 28 Bone. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p = 0,013$ yang kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: model pembelajaran; *mind mapping*, *brainstorming*, hasil belajar, menulis, teks prosedur

ABSTRACT

MULIATI. 2022. **The Effect Of Application Of Mind Mapping And Brainstorming Learning Models On The Results Of Learning To Write Procedure Text Students Of Class Xi Sman 28 Bone South Sulawesi** (guided by Abidin Pammu and Munira Hasjim).

The purpose of this study was to test and compare the effect of two learning models, namely Mind Mapping and Brainstorming on the learning outcomes of writing procedure texts in class XI students of SMAN 28 Bone, South Sulawesi. This study used a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The sample in this study was randomly selected into two classes, each consisting of 20 people. Data analysis using descriptive and inferential statistical techniques. The research results prove that; 1) There is an influence of the Mind Mapping learning model on the learning outcomes of writing procedure texts in class XI IPA 1 SMA Negeri 28 Bone. This is indicated by the value of $p = 0.00$ which is less than 0.05 so that H_0 is rejected and H_a is accepted; 2) There is an influence of the Brainstorming model on the learning outcomes of writing procedural texts in class XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone. This is indicated by the value of $p = 0.000$ which is less than 0.05 so that H_0 is rejected and H_a is accepted; 3) There are differences in the influence of the Mind Mapping learning model and the influence of the Brainstorming model on the learning outcomes of writing procedure texts in class XI IPA 1 and 2 SMA Negeri 28 Bone. This is indicated by the value of $p = 0.013$ which is less than 0.05 so that H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: learning model; mind mapping, brainstorming, learning outcomes, writing, procedure text

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	16
1. Model Pembelajaran.....	16
2. Model Pembelajaran <i>Brainstorming</i>	24
3. Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	30
4. Keterampilan Menulis	37
5. Teks Prosedur	46
C. Kerangka Pikir.....	53
D. Hipotesis Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian	58
B. Variabel Penelitian	58
C. Desain Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel.....	61

E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Teknik Analisis Data	63
H. Definisi Operasional Variabel.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan Model <i>Brainstorming</i>	69
2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan Model <i>Brainstorming</i>	74
3. Hasil Belajar Siswa.....	79
B. Pembahasan	96
1. Pengaruh Model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 28 Bone.....	96
2. Pengaruh Model <i>Brainstorming</i> terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur pada Siswa XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone.....	101
3. Perbedaan Pengaruh Model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan Pengaruh Model <i>Brainstorming</i> terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI IPA 1 dan 2 SMA Negeri 28 Bone.....	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	108
A. Simpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
2.1 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur	49
4.1 Keterlaksanaan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	70
4.2 Keterlaksanaan Model <i>Brainstorming</i>	73
4.3 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	74
4.4 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model <i>Brainstorming</i>	77
4.5 Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 28 Bone yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	79
4.6 Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 28 Bone Sebelum dan Setelah Diajar dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	80
4.7 Kategori Nilai N-Gain Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 28 Bone yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	82
4.8 Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone yang Diajar Menggunakan Model <i>Brainstorming</i>	82
4.9 Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone Sebelum dan Setelah Diajar dengan Model <i>Brainstorming</i>	84
4.10 Kategori Nilai N-Gain Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone yang Diajar Menggunakan Model <i>Brainstorming</i>	85
4.11 Hasil Pengujian Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone	86
4.12 Hasil Pengujian Homogenitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 28 Bone	87

4.13 Hasil Uji-t Sampel Berpasangan untuk Hasil Belajar Siswa pada Kelas XI IPA 1 SMAN 28 Bone	88
4.14 Hasil Pengujian Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone	90
4.15 Hasil Pengujian Homogenitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone	91
4.16 Hasil Uji-t Sampel Berpasangan untuk Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 28 Bone	92
4.17 Hasil Pengujian Normalitas Data <i>Posttest</i> Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone	93
4.18 Hasil Pengujian Homogenitas Data <i>Posttest</i> Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone	94
4.19 Hasil Uji-t Sampel Independen untuk <i>Posttest</i> Kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone	95

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut man	Hala
2.1 Bagan Kerangka Pikir	55
4.1 Histogram Statistik Deskriptif Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 28 Bone yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	80
4.2 Histogram Statistik Deskriptif Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 28 Bone yang Diajar Menggunakan Model <i>Brainstorming</i>	83
4.3 Hasil Kerja Siswa 1 Sebelum Perlakuan	97
4.4 Hasil Kerja Siswa 2 Sebelum Perlakuan	98
4.5 Hasil Kerja Siswa 1 Setelah Perlakuan	99
4.6 Hasil Kerja Siswa 2 Setelah Perlakuan	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia diterpa berbagai masalah multidimensi yang harus ditanggulangi. Masalah yang hadir dalam kehidupan manusia disebabkan oleh keberadaan peradaban yang berangsur-angsur dan terjadi secara simultan mengalami perubahan. Penanggulangan masalah urgensi dalam kehidupan manusia dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang diharapkan mampu membentuk insan manusia yang kompetitif, profesional, unggul, mandiri, bertanggung jawab, inovatif, serta mampu bersaing di tengah gempuran zaman.

Pelaksanaan pendidikan tidak akan pernah terpisahkan dari pembelajaran di sekolah yang berlangsung berjenjang. Jenjang tersebut diawali dari taman bermain, sekolah dasar hingga pada sekolah menengah yang melibatkan guru dan peserta didik dalam interaksi belajar serta diarahkan pada berbagai pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ranah pemahaman tetapi juga ke ranah pengaplikasian.

Salah satu kompetensi yang mesti dikuasai oleh peserta didik dalam aktivitas belajar di sekolah adalah kompetensi menghasilkan tulisan. Tulisan yang dimaksud adalah produk dari bahasa yang terikat struktur dan kaidah kebahasaan. Dalam hal ini, untuk mampu menghasilkan tulisan yang baik mesti dilaksanakan pengajaran yang terstruktur dan

terencana sesuai dengan tujuan pengajaran yang ada.

Pengajaran menulis di sekolah kerap kali menjadi momok bagi peserta didik. Hal ini karena aktivitas menulis adalah aktivitas yang kompleks. Kompleksitas tersebut hadir serta disebabkan oleh keberadaan bahasa tulis yang cenderung membutuhkan keterampilan khusus seperti pemahaman dan pengalaman (Aswan dkk., 2018: 4). Hal ini yang kemudian diungkapkan oleh Sari, Dawud, & Andajani (2019: 55-56) bahwa menulis merupakan keterampilan yang melibatkan kognisi dengan kapabilitas intelektual maupun stimulus yang akurat. Dengan demikian, menulis merupakan hal yang dapat dikategorikan sebagai hal yang sulit serta membutuhkan pengajaran aktif dan perihal pemahaman atas tulisan yang hendak diciptakan.

Problematika menulis yang melibatkan peserta didik dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran menulis di sekolah tidak boleh dianggap sebagai hal yang biasa. Hal ini karena problematika yang dimaksud disebabkan oleh sejumlah faktor. Adapun beberapa faktor momok kegiatan menulis bagi peserta didik yang dapat diungkapkan berdasarkan kegiatan awal berupa observasi dengan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap guru di SMAN 28 Bone terdiri atas; 1) sulitnya peserta didik dalam memformulasikan antara ide dan organisasi tulisan; 2) rendahnya kemampuan siswa untuk menghadirkan daya kohesi dan koherensi antarkalimat dan paragraf; 3) rendahnya kemampuan siswa dalam memilih diksi yang tepat, atau

disebabkan kurangnya kosakata yang dimiliki. Dampak dari faktor tersebut berujung pada rendahnya minat peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya.

Faktor-faktor yang diungkapkan di atas merupakan hal yang mesti diatasi. Hal ini karena pembelajaran di Indonesia masa kini berada pada sistem pembelajaran kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembelajaran yang basis teks dengan pengawalan pemahaman hingga pembuatan (Priyatni Tri, 2014; 13). Sejumlah teks dijadikan materi pembelajaran kurikulum 2013 ini. Salah satunya adalah teks prosedur yang diajarkan di kelas XI dengan kompetensi dasar (KD) 3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dan KD 4.2 Memproduksi teks prosedur secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Sebagai salah satu teks yang dijadikan sebagai materi pembelajaran teks prosedur adalah teks yang bermuatan tahapan-tahapan dengan melakukan atau membuat sesuatu dengan tujuan komunikatif. Pendefinisian lainnya disebutkan bahwa teks prosedur adalah suatu teks yang dibuat untuk menjelaskan langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengerjakan sesuatu secara tepat dan cepat untuk hasil yang maksimal. Yang dimaksud sebagai teks prosedur adalah teks-teks yang umum dan mudah ditemui, seperti pada bungkus makanan cepat saji, iklan, dan sebagainya. Sayangnya, kemudahan menemukan teks prosedur dalam kehidupan tidak menjadi satu jaminan bahwa menulis atau membuat teks prosedur merupakan hal yang mudah dan mampu dikuasai oleh peserta

didik. Pasalnya, teks prosedur memiliki struktur, kaidah kebahasaan, dan ciri kebahasaan khusus yang mengikat yang perlu dipahami serta dikuasai. Untuk dapat memahami dan menguasai struktur maupun kaidah kebahasaan serta hal-hal yang berkenaan dengan teks prosedur hingga mampu menuliskan teks prosedur dengan tepat dapat dilaksanakan pembelajaran berupa pengajaran dengan materi teks prosedur.

Pengajaran teks prosedur dilaksanakan dengan melibatkan elemen pengajaran, tak terkecuali model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tujuan pengajaran atau kompetensi yang hendak dicapai. Model pembelajaran dalam hal ini dapat diartikan sebagai alat yang mendukung guru dan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis. Keberadaan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menjadikan peserta didik aktif dan tertarik dengan pengajaran yang dilangsungkan serta diharapkan dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan atau kompetensi pengajaran. Namun, dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran tidak senantiasa tepat guna sehingga berdampak pada ketidakefektifan proses serta hasil belajar.

Ketidakefektifan penggunaan model pembelajaran berdasarkan kegiatan observasi awal selaras dengan uraian hasil observasi sebelumnya yang cenderung berada pada persoalan pelaksanaan pembelajaran yang masih konvensional. Situasi konvensional tersebut ditandai dengan proses pembelajaran yang fokus pemberian materinya

hanya merujuk pada buku, sehingga pembelajaran menjadi tidak bervariasi, monoton, kurang menarik, serta secara tidak langsung telah menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang pasif yang juga berujung pada ketidakefektifan pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembentukan pemahaman terkait dengan teks prosedur hingga dapat menciptakan teks tersebut yaitu model pembelajaran *mind mapping* dan *brainstorming*. ***Penerapan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan menulis teks prosedur bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan keduanya juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam penulisan teks prosedur.***

Model pembelajaran Brainstorming merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan proses belajar siswa pada arah berpikir kreatif. Sedangkan model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Asmirah (2020:5) merupakan model pembelajaran yang sederhana dan memudahkan penggunaannya dalam mengingat berbagai informasi melalui catatan dengan pola gagasan utama. Penggunaan kedua model pembelajaran ini diarahkan pada strategi pengajaran dengan memperlihatkan konsep-konsep pengajaran yang memudahkan peserta didik menyusun kata menjadi kalimat hingga pada tataran teks berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku pada teks

yang telah diajarkan. Dalam hal ini, penggunaan kedua model pembelajaran ini merupakan suatu strategi belajar dengan fokus pemecahan masalah serta menghendaki peserta didik untuk aktif dan inovatif serta menimbulkan minat belajar yang dapat berdampak pada hasil belajar mereka.

Pemilihan SMAN 28 Bone Sulawesi Selatan sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi dengan sejumlah masalah yang ditemukan peneliti di sekolah tersebut kaitannya dengan penulisan teks prosedur seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Persoalan menulis teks prosedur yang dihadapi oleh siswa SMAN 28 Bone, khususnya siswa kelas XI juga dapat dibuktikan dengan adanya hasil belajar menulis teks prosedur peserta didik yang masih jauh dari kategori tepat sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur itu sendiri. Hal-hal tersebut disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang tidak menarik minat peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, untuk mengatasi persoalan tersebut dibutuhkan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Selaras dengan ini, berdasarkan penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Kamal, (2021: 11) yang menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu mendorong peningkatan prestasi belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan siswa. Demikian pula dengan penerapan model pembelajaran

Brainstorming yang dilaksanakan oleh (Tahir, 2017: 52) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pannampu Makassar menemukan hasil yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran tersebut berlangsung dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan *gap research* untuk melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap perbandingan pengaruh kedua model pembelajaran tersebut, yaitu *Mind Mapping* dan *Brainstorming* dalam menulis teks prosedur siswa. Adapun rumusan judul penelitian adalah **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI SMAN 28 Bone Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Uraian rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone Sulawesi Selatan?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan model *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone Sulawesi Selatan?

3. Apakah ada perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone Sulawesi Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone Sulawesi Selatan.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan model *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone Sulawesi Selatan.
3. Menjelaskan perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone Sulawesi Selatan.

D. Manfaat

Kebermanfaatan penelitian ini diarahkan pada dua aspek, yakni manfaat secara teoretis serta manfaat secara praktis dengan uraian seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Pada tataran manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatan dalam memberikan wawasan serta pengetahuan yang

terkait dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* **dalam** menulis teks prosedur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur melalui penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming*. *Meningkatnya kemampuan siswa berimplikasi searah dengan meningkatnya hasil belajar.*

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar menulis teks prosedur siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang keterampilan menulis telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal ini akan menambah referensi peneliti dalam melaksanakan penelitian nantinya. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya sehingga penelitian murni yang bersifat dari nol jarang ditemukan. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting sebab dapat digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang lampau dengan penelitian yang akan dilakukan

Beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* dan *brainstorming* telah banyak dipublikasikan. Namun, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi. Beberapa penelitian mengenai model *mind mapping* yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian empiris dalam penelitian ini yaitu:

Nurroeni (2013), melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model *Mind Mapping* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Pokok Peristiwa Alam pada Siswa Kelas V di SDN Debong Kidul Kota Tegal”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor aktivitas belajar

siswa pada pertemuan pertama sebesar 66,62 dan termasuk kriteria tinggi.

Rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua yaitu 75,54 dan termasuk kriteria sangat tinggi. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0,383. Berarti nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa tetapi tidak ada perbedaan hasil belajar IPA pada materi Peristiwa Alam yang signifikan antara siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan yang tidak.

Harnugrawan (2012), melakukan penelitian yang berjudul “The Assessment Of Student’s *Mind Mapping* Result On Limited Trial Towards Bilingual Interactive E-Book Media Through *Mind Mapping* Strategy On Chemical Bonding Matter For SMA RSBI”. Dari seluruh penilaian *mind mapping* yang diciptakan oleh siswa, 41,7% adalah sangat baik, 41,7% baik, dan 16,6% sisanya adalah kurang. Persentase hasil membuktikan bahwa menciptakan *mind mapping* telah mampu memenuhi kategori baik dalam setiap aspek yang dinilai.

Kawulan (2013), melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Efektivitas Teknik *Mind Mapping* (Peta Pikiran) dan *Tree Maps* (Peta Pohon) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi”. Data penelitian berupa hasil kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Hasil penelitian adalah kedua teknik dalam signifikansi intrakelas memberikan hasil yang

signifikan. Sementara itu, untuk perbandingan signifikansi antarkelas, keduanya memberikan hasil yang sama.

Alimuddin (2011), melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Pembelajaran IPS Melalui Model *Mind Mapping* (Peta Pikiran) untuk Mengenal Permasalahan Sosial di Daerah Setempat bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Paduraksa”. Data hasil penghitungan dengan menggunakan rumus *independent sample t test* melalui program SPSS versi 17, menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar ditandai dengan nilai thitung > ttabel yaitu $2,042 > 2,006$ serta nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,046. Simpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh efektif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Sugiaryo (2014), melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Metode *Mind Mapping* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sondakan No. 11 Surakarta”. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan menulis cerita dengan nilai rata-rata 68,84 dan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 63,16% (24 siswa). Siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan menulis cerita dengan nilai rata-rata 76,61 dan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 89,47% (34 siswa). Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kemampuan menulis cerita setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan metode *mind mapping*.

Ikhwanuddin (2013), melakukan penelitian berjudul “Penerapan

Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang”. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Keterampilan guru pada siklus I sebesar 79,2% dan pada siklus II menjadi 86,49% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa meningkat, dari 58,3% menjadi 65,5% dengan kategori baik. Keterampilan menulis narasi siswa meningkat, pada siklus I 75,67% dan pada siklus II 89,19% dengan KKM > 64. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan menulis narasi siswa kelas IVA SDN Wonosari Semarang.

Maqfiroh (2013), melakukan penelitian berjudul “Pembelajaran Menggunakan *Mind Map* Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Brawijaya Smart School”. Data motivasi belajar siswa sebelum tindakan nilai motivasi belajar Biologi siswa sebesar 3.03 dengan kriteria cukup baik. Pada siklus I meningkat menjadi 3,57 dengan kriteria baik dan siklus II menjadi 4,53 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data sebelum tindakan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 20%, kemudian pada siklus I, diperoleh hasil 61,90% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *Mind Map* berbasis Lesson Study dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA 2 SMA BSS.

Penelitian Wirawan, Yudana, & Dantes (2013) yang berjudul

“Pengaruh Model *Brainstorming* dengan Pemberdayaan Kompetensi Berorientasi Akuntabilitas Individu (KOMBAV) Terhadap Prestasi Belajar PKn di Tinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Amlapura Tahun Pelajaran 2013/2014” terdapat dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP). Penelitian ini menjelaskan bahwa data prestasi belajar PKn untuk siswa yang belajar dengan menggunakan *Brainstorming* dengan pemberdayaan Kompetensi Berorientasi Akuntabilitas Individu (KOMBAV) memiliki rata-rata sebesar 75,68 dengan standar deviasi sebesar 9,00. Jika digolongkan dalam nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal maka nilai rata-rata prestasi belajar PKn siswa tergolong tinggi. Begitu juga, untuk data prestasi belajar PKn untuk siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata sebesar 70,34 dengan standar deviasi sebesar 7,81. Prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti model *Brainstorming* pemberdayaan KOMBAV dengan siswa yang mengikuti metode konvensional berbeda secara signifikan. Siswa yang mengikuti model pembelajaran *Brainstorming* pemberdayaan KOMBAV cocok diterapkan baik pada siswa yang memiliki motivasi tinggi ataupun rendah.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2014) yang berjudul “Penggunaan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar” terdapat dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD). Penelitian ini mengungkapkan bahwa

adanya peningkatan persentase aktivitas siswa, aktivitas guru, hasil belajar siswa, dan respon siswa. Pada siklus I, memperoleh persentase sebesar 70%. Aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Pada siklus II terdapat adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 13%, yaitu dari 70% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.

Berdasarkan uraian dari sebelas penelitian terdahulu yang dinilai relevan, model *mind mapping* dan *brainstorming* efektif diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kali ini, yakni sama-sama menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dan *brainstorming*. Namun perbedaannya terletak pada; 1) penelitian ini menerapkan model *mind mapping* dan *brainstorming* secara bersamaan dalam satu tindakan eksperimen; 2) kelas yang akan diuji dan materi yang akan dikaji, serta metode penelitian yang digunakan berbeda. Peneliti menerapkan model *mind mapping* dan *brainstorming* sebagai alternatif dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa kelas XI SMA 28 Bone pada materi menulis teks prosedur. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Peneliti akan membandingkan pengaruh penerapan model *mind mapping* dan *brainstorming* dalam pembelajaran menulis teks prosedur ditinjau dari capaian hasil belajar siswa.

B. Tinjauan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran oleh Suprijono (dalam Muizaddin & Santoso, 2016: 225) didefinisikan sebagai suatu kerangka konseptual dengan muatan prosedur yang sistematis. Penggunaan model pembelajaran diarahkan untuk dapat menjadi suatu hal yang membantu guru dalam menerapkan bahan ajar kepada peserta didik. Adanya model pembelajaran ini, guru memiliki banyak cara atau alternatif dalam menyampaikan pengetahuan ke peserta didik.

Trianto (2011: 75) membuat suatu pendefinisian model pembelajaran sebagai suatu hal yang direncanakan serta dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam pembelajaran di kelas. Dengan bahasa lain, model pembelajaran adalah tutorial yang dipakai dalam menentukan perangkat pembelajaran, termasuk dalam hal ini kurikulum, buku, film dan lain sebagainya. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai rencana dalam pembentukan kurikulum atau rencana belajar yang berkepanjangan di dalam pembelajaran kelas atau lainnya.

Sebelumnya Suprijono (2009: 23) juga menjelaskan tentang model pembelajaran yang diarahkan pada pola pedoman perencanaan pembelajaran yang mengarah pada penggunaan pendekatan, tujuan pembelajaran, hingga pada tahapan pembelajaran. Model pembelajaran dalam hal ini adalah kerangka konseptual dengan

muaran perencanaan pembelajaran yang sistematis. Model pembelajaran memiliki peranan yang fundamen bagi guru kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakannya.

Berdasarkan jabaran definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus dengan jabaran di bawah ini

- 1) Rasional teoretik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa bagaimana siswa belajar
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Dalam Rusman (2010: 136) ada beberapa ciri yang juga dimunculkan untuk model pembelajaran, di antaranya:

- 1) Mengacu pada teori pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Selaras dengan tujuan atau misi pendidikan.
- 3) Dapat dimanfaatkan sebagai pedoman pembelajaran.

4) Mempunyai dampak yang didapatkan akibat penerapan model tersebut.

5) Memuat desain instruksional pembelajaran

b. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain. Menurut Joyce Weil (dalam Fathurrohman, 2015: 72) model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas suatu pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Fungsi model pembelajaran tersebut adalah:

1) Membantu dan membimbing guru untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Seperti telah dipelajari sebelumnya bahwa model pembelajaran pada dasarnya memuat metode, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran. Untuk itu, ketika guru menggunakan model pembelajaran tertentu secara otomatis dia/ia akan mengetahui taktik, teknik, strategi, dan metode pembelajaran yang akan dilakukan. Tentang metode pembelajaran dapat diikuti pembahasan selanjutnya.

- 2) Membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan. Guru telah mengetahui bahwa model pembelajaran digunakan untuk merealisasikan target pembelajaran atau tujuan pembelajaran dalam RPP dan implementasinya dalam pembelajaran. Bentuk perubahan perilaku yang ditargetkan pada siswa sebenarnya termuat dalam rumusan tujuan pembelajaran (ingat rumus tujuan pembelajaran ABCD). Oleh karena itu, model pembelajaran dapat membentuk atau menciptakan tercapainya tujuan pembelajaran atau menciptakan perubahan perilaku pada siswa. Perubahan-perubahan perilaku tersebut misalnya, menulis rumus gaya, menghitung kuat arus listrik, mengukur kecepatan udara, menentukan massa jenis zat, dan lain-lain.
- 3) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran. Ketika guru menetapkan untuk menggunakan model pembelajaran tertentu, secara otomatis guru harus menentukan cara dan sarana agar tercipta lingkungan seperti yang dikehendaki dalam model pembelajaran yang guru pilih. Misalnya cara mendemonstrasikan konsep tekanan dan media atau alat peraga yang diperlukan. Misalnya cara memegang alat, cara menunjukkan konsep-konsep besaran yang ada pada konsep tekanan (gaya dan luas) pada siswa. Sarana misalnya, menggunakan benda nyata, visualisasi, atau menggunakan analogi untuk demonstrasi tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat secara langsung membantu guru untuk menentukan cara dan sarana agar tujuan pembelajaran tercapai.

- 4) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan model pembelajaran, guru dapat mempunyai pedoman untuk berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya cara mengomunikasikan informasi, cara memunculkan masalah, cara menanggapi pertanyaan dan jawaban siswa, cara membangkitkan semangat siswa, dan lain-lain.
- 5) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran atau mata kuliah. Dengan memahami model-model pembelajaran, dapat membantu guru untuk mengembangkan dan mengkonstruksi kurikulum atau program pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau mata kuliah.
- 6) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus. Dengan memahami model pembelajaran yang baik, guru akan terbantu dalam menganalisis dan menetapkan materi yang dipikirkan sesuai untuk siswa.
- 7) Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai. Oleh karena dalam model pembelajaran ada sintakmatik atau fase-fase kegiatan pembelajaran, maka dengan

model pembelajaran yang telah dipilih, guru akan terpandu dalam merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

- 8) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif. Dalam setiap model pembelajaran ada sistem pendukung. Dengan sistem pendukung pada model pembelajaran tertentu, guru akan terbimbing untuk mengembangkan materi dan sumber belajar, misalnya membuat handout, modul, diktat, dan lain-lain.
- 9) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru. Dengan memahami dan menerapkan model-model pembelajaran, guru mungkin menemukan beberapa kendala. Jika kendala-kendala yang ditemukan kemudian dicarikan solusinya, maka akan memunculkan ide model atau strategi pembelajaran baru.
- 10) Membantu mengomunikasikan informasi tentang teori mengajar. Setiap model pembelajaran tentu memerlukan teori-teori mengajar berupa pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Oleh karena itu, ketika guru menggunakan model pembelajaran tertentu secara otomatis guru akan mengomunikasikan teori-teori tentang mengajar seperti yang telah disebutkan.
- 11) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Ketika guru menerapkan model pembelajaran tertentu, guru akan mengamati aktivitas belajar dan mengajar dalam

suatu kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran tertentu guru dapat terpandu untuk membangun hubungan antara kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh guru.

c. Rumpun Model Pembelajaran

Weil, Calhoun, & Joyce (2000: 192) menjelaskan bahwa model pembelajaran (*models of teaching*) dapat dikelompokkan menjadi empat rumpun yaitu; rumpun sosial, proses informasi, personal, sistem perilaku. Adapun raian atas rumpun tersebut ialah rumpun sosial. Model pembelajaran rumpun sosial ini didasarkan kepada sifat-sifat manusia yang mengambil bentuk mulai dari yang sangat sederhana yaitu proses mengatur siswa untuk bekerja bersama-sama secara demokratis dalam upaya melakukan analisis terhadap masalah-masalah sosial dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan di suatu lingkungan. Bentuk kerja sama antarsiswa, misalnya membantu satu sama lain dalam memahami tugas-tugas sosial yang disampaikan kepada mereka. Manfaat dari rumpun sosial ini adalah para siswa dapat bekerja sama memperoleh pengetahuann dan membentuk konsep-konsep serta membangun hipotesis-hipotesis. Kerja sama yang positif akan memengaruhi hasil secara akademik, perkembangan sosial dan mereka dapat membangun konsep diri, khususnya menghargai kemampuan diri sendiri.

- 1) Rumpun proses informasi yaitu bagaimana proses mencari informasi, mengatur atau mengorganisasi informasi-informasi tersebut, membangun hipotesis dan menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam kegiatan-kegiatan yang lebih mandiri.
- 2) Rumpun personal yaitu bagaimana seorang fasilitator menggunakan teknik yang bersifat non direktif atau tidak langsung, dengan menggali informasi dari siswa mengenai dunia sekitarnya. Tekanan dilakukan untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri, apa yang diceritakan, tanggung jawab yang harus dipikul dan arah hidupnya. Suasana yang diciptakan dalam rumpun personal ini adalah kesejajaran antara siswa dan fasilitator yang sama-sama dalam proses menjadi manusia. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam rumpun personal adalah konsep diri, yaitu bagaimana gambaran tentang diri seseorang baik jasmani maupun rohaninya serta kemampuan sosial, stabilitas emosi dan kemampuan lain. Diharapkan dengan konsep diri yang positif, seseorang menjadi lebih realistis terhadap keadaan dirinya.
- 3) Rumpun Perilaku yaitu rumpun yang dimotori oleh Skinner yang berakar pada aliran behavioristik. Rumpun model perilaku direkayasa atas dasar kerangka teori perilaku yang dihubungkan dengan teori pembelajaran. Aktivitas mengajar harus ditujukan pada timbulnya dan atau berubahnya perilaku siswa ke arah yang sejalan dengan harapan.

2. Model Pembelajaran *Brainstorming*

a. Pengertian *Brainstorming*

Brainstorming merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarahkan proses belajar siswa pada arah berpikir kreatif. Dalam bahasa Indonesia, *brainstorming* memiliki padanan arti dengan sumbang saran atau curah pendapat. Model pembelajaran ini memiliki ciri penyajian dengan terlebih dahulu memberikan masalah kepada peserta didik lalu peserta didik akan menyelesaikan masalah tersebut dengan mencurahkan ide maupun pendapatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Morgan (dalam Bahar, 2016) bahwa *brainstorming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Siswa *brainstorming* dimotivasi untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah dan tidak diminta untuk diberikan penilaian selama curah pendapatnya berlangsung.

Sebelumnya didefinisikan pula oleh Syahputra & Mantasiah (2017: 17) pengertian *brainstorming* mengarah pada suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan cara melontarkan masalah siswa dan mengajak siswa memecahkan masalah sehingga siswa melibatkan daya pikir, ide, gagasan atau tanggapan mereka mengenai masalah tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Iskandarwassid (2009: 69) menyatakan bahwa teknik *Brainstorming* atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai teknik sumbang saran atau curah pendapat merupakan teknik pembelajaran yang penyajiannya dengan cara memberikan masalah kepada siswa yang harus dijawab atau ditanggapi oleh mereka sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru.

Pengertian *Brainstorming* menurut Roestiyah (dalam Sartono, Rusdi, & Handayani, 2017: 58) adalah cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan cara melontarkan masalah ke kelas, kemudian peserta didik menjawab atau menyatakan pendapat atau komentar sehingga mungkin berkembang menjadi masalah baru atau dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ide dari sekelompok manusia dalam waktu singkat.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran *Brainstorming* adalah salah satu cara guru untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar bahasa Indonesia dengan cara memberikan masalah atau tema kepada siswa dan kemudian dikembangkan berdasarkan ide-ide atau kreativitas siswa dalam memecahkan masalah tersebut.

b. Kelebihan dan Kekurangan Brainstorming

Dalam setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan untuk menjadikan pertimbangan dalam proses penerapannya dan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi

pada saat proses berlangsung.

1) Kelebihan

Menurut Siregar (2019: 27) kelebihan dari model *Brainstorming* adalah merangsang semua siswa untuk berpartisipasi dan aktif dalam diskusi dalam kelompok dan mengembangkan peran siswa dalam pengalaman terkait topik yang didiskusikan. Selanjutnya Safitri (2017:65) mengemukakan kelebihan dari model *Brainstorming* adalah siswa mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan pembahasan. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai sikap toleran, memberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan mampu mengendalikan emosi dengan baik.

Saputra (2017: 67) mengemukakan kelebihan *brainstorming* adalah anak-anak kreatif untuk menanyakan pendapat melatih dan merangsang siswa untuk berfikir dengan cepat dengan tersusun logis serta siswa merasa bebas dan terjadi persaingan sehat antar siswa. Menurut Aldeirre, Komala, & Heryanti (2018: 110) *Brainstorming* digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti: anak-anak aktif berfikir dengan cepat dan tersusun logis untuk menyatakan pendapatnya berdasarkan masalah yang diberikan oleh guru dan meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pembelajaran serta dapat saling membantu antar teman yang kurang aktif sehingga suasana menjadi lebih menyenangkan.

2) Kekurangan

Menurut Siregar (2019: 49) kelemahan dari model *Brainstorming* adalah siswa mudah lepas kontrol, bosan jika waktunya tidak dikendalikan dan sering kali didominasi siswa yang pandai dan mempunyai banyak pendapat sehingga menyulitkan siswa merumuskan secara keseluruhan. Kemudian Saputra (2017: 91) menambahkan bahwa kekurangan brainstorming terletak pada kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berpikir, dan anak yang kurang aktif akan selalu ketinggalan dan tidak menjamin hasil pemecahan masalah dan akan berkembang ke arah yang tidak diharapkan. Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Brainstorming* adalah kurangnya waktu siswa untuk berpikir dengan baik, terkadang terdapat siswa yang lepas kontrol dan mudah bosan jika waktu yang digunakan kurang terkendali.

c. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Brainstorming*

Suprayekti (2004: 34-35) menjabarkan beberapa langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Brainstorming* yaitu sebagai berikut:

1) Persiapan

- a) Guru menentukan topik atau masalah yang akan didiskusikan, dan mengalokasikan waktu untuk pengumpulan gagasan dan evaluasi program
- b) Guru menyiapkan kertas kecil untuk dibagikan kepada siswa untuk menentukan gagasannya. Siapkan juga papan tulis.

2) Pelaksanaan

- a) Guru mengatur tempat duduk siswa dengan format setengah lingkaran
- b) Guru menjelaskan topik masalah yang akan dibicarakan prosedur, dan aturan mainnya
- c) Guru memulai proses dengan mengundang gagasan dari semua siswa dan menuliskannya di papan tulis
- d) Guru bersama siswa menilai gagasan dari sudut kemungkinannya diterapkan, sudut implikasinya
- e) Guru meminta siswa menentukan alternatif gagasan yang paling baik

3) Umpan balik

- a) Guru memberi masukan terhadap proses *Brainstorming*
- b) Guru meminta siswa memberi komentar terhadap pengalaman belajar yang telah mereka jalani, menggunakan model pembelajaran *Brainstroming*.

Selanjutnya menurut Safitri (2017:662-63) adapun langkah-

langkah model *brainstorming* sebagai berikut:

- 1) Pemberian informasi dan motivasi. Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya. Kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya.
- 2) Identifikasi. Pada tahap ini siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis dan jangan dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.
- 3) Klasifikasi. Pada tahap ini siswa mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain.
- 4) Verifikasi. Pada tahap ini kelompok secara bersamaan meninjau kembali sumbang saran yang telah diklarifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya.
- 5) Konklusi (Penyepakatan). Pada tahap ini guru/pemimpin kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran Brainstorming adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dibahas.
- 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- 4) Guru memberikan tema atau masalah kepada semua kelompok.
- 5) Setiap kelompok menyiapkan kertas selebar dan pulpen.
- 6) Setiap kelompok mengembangkan tema atau masalah yang diberikan dan nantinya akan menjadi sebuah karangan sederhana.
- 7) Setiap kelompok menunjuk anggotanya untuk memaparkan hasil karangan tersebut di atas.
- 8) Kesimpulan.

3. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. *Pengertian Mind Mapping*

Mind Mapping atau peta konsep pemikiran adalah proses pembelajaran yang menekankan siswa dalam menetapkan gagasan dan alur berpikir melalui pemetaan konsep yang disusun oleh siswa dan mengembangkannya melalui tulisan atau sebuah karangan. Mind Mapping atau peta konsep adalah sebuah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual

dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan, DePorter & Hernacki (2002: 152). Di dalam otak, kita sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah.

Selanjutnya, Michalko (dalam Buzan, 2006: 1) mengungkapkan definisi Mind Mapping sebagai “the whole-brain alternative to linear thinking. [it] reaches out in all directions and catches thoughts from any angle”. Peta pikiran merupakan alternatif keseluruhan otak untuk dapat berpikir secara linear. Peta pikiran akan dapat menjangkau segala hal dari berbagai arah dan menangkap pengalaman dari sudut manapun. Senada dengan tulisan di atas Komara (2014: 51) menyatakan “Mind Mapping sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban.”. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat menemukan alternatif–alternatif kata yang dapat muncul dalam unsur kata lainnya dan selanjutnya menghasilkan jaringan kata baru. Melalui peta pikiran kita dapat memvisualisasikan ide-ide, menunjukkan bagaimana ide-ide tersebut berkaitan satu dengan lainnya dan membantu untuk menangkap dan menggambarkan dengan cepat informasi-informasi yang ada.

Senada dengan pendapat di atas, Mel (2009; 188) mengungkapkan bahwa Mind Mapping merupakan cara kreatif bagi

peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Mind Mapping adalah cara kreatif siswa bersama dengan anggota kelompoknya menyusun sebuah peta konsep dengan ide-ide yang bervariasi dan mudah untuk dipahami sesuai materi yang diajarkan.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Mind Mapping

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah berbeda untuk menerapkannya, agar sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun model pembelajaran Mind Mapping adalah sebagai berikut:

Secara umum Buzan (2006: 9) menguraikan tahapan penyusunan Mind Mapping yakni: (1) Start in the center of blank page turned sideways; (2) Use image or picture of your central idea; (3) Use colours throughout; (4) Connect your main branches to the central image and connect your second and third level branches to the first and second levels, etc. (5) Make your branches curved rather than straight-

line; (6) Use one key word per line; (6) Use images throughout.

Tahapan tersebut diartikan bahwa hal utama yang dilakukan dalam penyusunan Mind Mapping ialah memulainya dengan kertas kosong dan menuliskan tema tersebut tepat di bagian tengah kertas. Kita dapat menggunakan gambar pada ide atau tema utama. Gunakan warna agar membuat tampilan peta pikiran tersebut lebih hidup. Hubungkan dan kaitkan ide utama ke berbagai cabang. Cabang yang dibentuk sebaiknya melengkung dibandingkan hanya berupa garis lurus. Langkah terakhir yang harus diperhatikan adalah menggunakan satu kata kunci pada setiap jaring yang menjadi cabang peta pikiran tersebut.

Selain itu Dryden dan Vos (dalam Djumining, 2011: 170) merumuskan pembuatan peta pemikiran yaitu; 1) bayangkan sel-sel otak anda seperti pohon, dan tiap sel mempunyai informasi serta terhubung dengan cabang-cabangnya; 2) susunlah kembali poin-poin kunci dari topik; 3) mulailah dengan satu simbol di tengah halaman, lalu menyebar ke cabang-cabangnya; 4) catat hanya satu simbol untuk poin yang ingin anda ingat, kemudian letakkan poin-poin yang berhubungan pada cabang utama yang sama dan akan membentuk sub cabang dengan melukis sebanyak mungkin gambar dan kembangkan peta secara teratur. Menurut Syam & Ramlah (2015) langkah-langkah model pembelajaran Mind Mapping dapat dibagi atas beberapa tahapan yakni:

- 1) ***Guru menjelaskan topik/tema yang berkaitan dengan materi.***
- 2) ***Membentuk kelompok diskusi yang anggotanya 4-5 orang.***
- 3) ***Siswa mempersiapkan alat tulis.***
- 4) ***Tiap kelompok diberikan kata kunci sebagai tema kosakata yang dituliskan dibagian tengah kertas.***
- 5) ***Siswa diberikan waktu untuk mengembangkan kosakata yang berkaitan dengan kata kunci yang dibantu dengan buku pelajaran atau kamus.***
- 6) ***Tiap kelompok memaparkan hasil peta pikiran mereka di depan kelas.***
- 7) ***Setiap kelompok menyimpulkan peta pikiran yang telah dipaparkan.***

Selanjutnya DePorter & Hernacki (2002: 157) menguraikan langkah membuat Mind Mapping yaitu; 1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, 2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni, 3) kata kunci/fase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambah detail, 4) tambahkan symbol dan ilustrasi, 5) gunakan huruf capital, 6) tulis gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar, 7) hidupkan peta pikiran, 8) garis bawah peta pikiran itu, gunakan huruf-huruf tebal, 9) bersikap dan berani, 10) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan, 11) gunakan peta pikiran secara horizontal.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Mind Mapping adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.**
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.**
- 3) Setiap kelompok menyiapkan kertas dan pulpen warna-warni.**
- 4) Guru memberikan tema kepada semua kelompok, yang dituliskan dibagian tengah kertas.**
- 5) Siswa diberikan waktu untuk mengembangkan tema yang diberikan.**
- 6) Setiap kelompok membuat sebuah karangan sederhana dari tema yang mereka kembangkan.**
- 7) Setiap anggota kelompok mempersentasikan hasil dari karangannya.**

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Mind Mapping

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, hal tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli dalam model pembelajaran Mind Mapping.

1) Kelebihan

Berikut adalah beberapa teori yang menjelaskan tentang kelebihan model pembelajaran Brainstorming menurut Edward (2009: 64):

- a) ***Proses pembuatannya menyenangkan, karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja. Hal ini dikarenakan gambar dan warna-warna yang digunakan dalam Mind Mapping merupakan “penyeimbang” kerja otak manusia sehingga siswa tidak akan merasa bosan.***
- b) ***Sifatnya unik (tidak monoton) sehingga akan mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak.***
- c) ***Topik utama materi ditentukan secara jelas, begitu juga dengan hubungan antar informasi yang satu dengan yang lainnya.***

2) Kekurangan

Setiap model pembelajaran tidak hanya mempunyai kelebihan tetapi juga kekurangan dan berikut adalah beberapa teori tentang kekurangan model pembelajaran Mind Mapping. Menurut Syam & Ramlah (2015: 136) kekurangan model pembelajaran Mind Mapping adalah perlunya metode lain yang dapat melengkapi Mind Mapping sehingga dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Azizah, Ruminiati, & Zainuddin (2018: 121) kekurangan model pembelajaran Mind Mapping adalah; 1) hanya siswa aktif yang terlibat; 2) kurangnya aktivitas belajar siswa secara fisik; 3) mind map siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa mind map siswa. Ramlia (2017: 51)

menyatakan bahwa kelemahan peta konsep yaitu hampir tidak ada karena cara ini membantu tidak saja membuat catatan tetapi metode belajar dan meringkas sangat mudah dan gampang untuk menghafal atau menceritakan kembali apa yang sudah ditulis. Kekurangan model pembelajaran Mind Mapping adalah hanya siswa aktif yang terlibat dan siswa tidak semampunya belajar.

Menurut Olivia (2008: 13) kekurangan model pembelajaran Mind Mapping adalah hanya siswa aktif yang terlibat dan tidak sepenuhnya siswa belajar. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran Mind Mapping adalah hanya siswa aktif yang terlibat dan kurangnya aktivitas belajar siswa secara fisik.

4. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut sedangkan menulis merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan atau buah pikiran melalui tulisan (Syahriani et al., 2018: 213). Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan,

pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Maksud pendapat tersebut adalah keterampilan menulis merupakan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca oleh orang lain (Durga & Rao, 2018: 17). Keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang harus dipelajari secara terus menerus. Keterampilan Menulis ialah kemampuan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Keterampilan menulis adalah kegiatan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan melalui gambar yang selanjutnya diubah ke dalam bentuk tulisan. Pada keterampilan berbahasa terdapat hubungan antara membaca dan menulis. Semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik serta banyak latihan. Maka setelah siswa memahami bacaan biasanya akan menuliskan hasil pengamatan dengan keterampilan menulis menggunakan alat-alat tulis (Oktaviana, dkk. 2021: 7).

Jayanti & Fachrurazi (2020: 329) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketetapan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan

bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal serta penggunaan ejaan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dalam bentuk tulisan.

Berangkat dari uraian di atas sejatinya menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang termuat dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Oleh karena itu, dalam komunikasi tulisan paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis wajib dilakukan oleh siswa untuk mengerjakan dan mencatat tugas sekolah yang diberikan oleh guru karena menulis salah satu amalan yang tidak terputus ketika seseorang telah meninggal dunia. Maka dari itu tidak hanya membaca siswa bisa berilmu, tetapi dengan menulis siswa lebih bisa berilmu dan menuangkan gagasan dan ide pikirannya dalam bentuk tulisan (Rinawati, dkk. 2020: 8).

b. *Tujuan Menulis*

Menulis mengandung beberapa tujuan, tanpa adanya tujuan maka tulisan itu tidak akan terbentuk. Walaupun dalam kenyataannya tujuan-

tujuan menulis yang ada tidak jarang atau seringkali bertumpang-tindih, dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan lain (Supriadi, dkk. 2020: 4).

Menurut Flynn, dkk. (2021: 35), menyatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan untuk menulis, misalnya para siswa diberi tugas untuk mencatat materi pelajaran buku, sekretaris yang ditugaskan untuk membuat notulen rapat.

2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Tulisan yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan Penerangan atau Informasi (*Informational Purpose*)

Tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan tentang penerangan kepada para pembaca.

5) Tujuan Mengekspresikan Diri (*Self-expressive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada paran pembaca.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem-solving Purpose*)

Tulisan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat dimengerti pembaca.

Menurut A. Azizah (2015: 158) menyatakan bahwa tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelasakn sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum. Sedangkan menurut Sriyanti (2017: 158) menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menceritakan, memberikan informasi, menyederhanakan, menjelaskan, dan meyakinkan pembaca. Menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis saja tetapi meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami pembaca. Dengan demikian, tujuan menulis pada siswa adalah membiasakan siswa untuk mencatat, menyalin dan mengerjakan pekerjaan rumah supaya mereka terlatih dan terampil dalam berbahasa (Supriadi, dkk. 2020: 4).

c. *Manfaat Menulis*

Menulis memiliki beberapa manfaat yang salah satunya yaitu bisa mengespresikan sesuatu yang ada dipikiran seseorang kedalam bentuk tulisan. Menurut Graves dalam buku Akhadiah berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis mengubah kecerdasan, (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, maksudnya yaitu mengembangkan daya pikiran yang lebih menarik, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Maka menulis mempunyai beberapa manfaat yang sangat bagus bagi seseorang yang ingin mengespresikan pikiran, gagasan atau ilmu pengetahuan kedalam bentuk tulisan (Supriyadi, 2018: 176).

Menulis mengubah kecerdasan adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi (1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, (2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan (3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Sedangkan menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas yaitu siswa menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatu salah satunya unsur-unsur menulis seperti diksi, ejaan, dan bahasa topik agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik. Kemudian menulis menumbuhkan keberanian

(Wibowo, 2011: 43).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, dengan menulis siswa dapat memperoleh berbagai manfaat. Wibowo (2011: 44) mengemukakan beberapa manfaat dari menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecerdasan;
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas siswa;
- 3) Penumbuhan keberanian;
- 4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

d. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menulis*

Menulis memiliki beberapa faktor yang memengaruhi pembelajaran menulis itu sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran menulis digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

Menulis membutuhkan keterampilan, tujuan, fase atau tahapan menulis, serta daya pikir dan imajinasi tinggi dari seorang penulis. Rendahnya minat serta motivasi belajar siswa dalam menulis tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa untuk menulis. Adapun faktor-faktor yang dimaksud, yaitu:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu, yang terdiri atas faktor jasmaniah, meliputi kesehatan serta cacat tubuh, dan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang terdiri dari faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Terakhir, faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi minat dan kemampuan menulis yang dikemukakan di atas, faktor ekstern mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan siswa dalam menulis.

Hendarini (2016: 3) menyatakan bahwa penyebab rendahnya keterampilan menulis seseorang, yaitu:

- 1) Sikap sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia kurang membahagiakan, mereka tidak merasa malu memakai bahasa yang salah.
- 2) Kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengajar yang aktif dan efektif.
- 3) Metode dan teknik pengajaran yang kurang bervariasi.
- 4) Bagi siswa sendiri pelajaran mengajar dianggap sebagai beban belaka dan kurang menarik; dan latihan mengajar sangat jarang dilakukan oleh siswa.

e. Ciri-Ciri Keterampilan Menulis yang Baik

Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri tersebut harus diperhatikan ketika seseorang ingin menulis. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik menurut Mulyasa (2016: 21) ialah:

- 1) Kesesuaian judul dengan isi tulisan.
- 2) Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.
- 3) Ketepatan dalam struktur kalimat.
- 4) Kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraph.

Tulisan yang baik merupakan tulisan yang mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan dalam tulisan. Tulisan dapat disebut sebagai tulisan yang jelas jika pembaca dapat membaca dengan kecepatan yang tetap dan menangkap makna yang ada dalam tulisan

tersebut. Lain halnya dengan Enre yang mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri bermakna, jelas, padu dan utuh, ekonomis, dan mengikuti kaidah gramatikal (Azis dan Thaba, 2021: 8).

Tulisan yang baik juga tidak menggunakan kata yang berlebihan. Selain itu, tulisan padat dan lurus ke depan. Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal, menggunakan bahasa baku. Dengan demikian tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas dan bermakna, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, efektif dan efisien, objektif, dan selalu mengikuti kaidah gramatikal. Hal tersebut akan membuat pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis (Azis dan Thaba, 2021: 3).

5. Teks Prosedur

a. Hakikat Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang berisikan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan. Teks prosedur adalah teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat ataupun mengoperasikan sesuatu yang dikerjakan secara sistematis dan teratur. Teks prosedur merupakan suatu bentuk teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar tanpa hambatan (Mahsun, 2014: 42). Teks prosedur diartikan pula sebagai salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre

prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satunya percobaan atau pengamatan. Itu sebabnya teks ini memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahap pelaksanaan, pengamatan dan simpulan.

Kemudian, El Fitri (2021: 5) menjelaskan bahwa teks prosedur merupakan suatu langkah-langkah dan tujuan yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Teks prosedur memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan. Teks prosedur membantu mengetahui cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup yang benar. Selain itu, membantu dalam menggunakan alat dengan benar tanpa membahayakan diri dan tanpa merusak alat itu sendiri. Untuk mencapai tujuan yang tepat teks prosedur harus disusun sesuai dengan urutan yang benar. Karena langkah-langkah dalam menyusun teks prosedur tidak dapat dibalik-balik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang digunakan untuk memberikan petunjuk tentang langkah-langkah, metode, ataupun cara-cara melakukan sesuatu.

b. *Struktur Teks Prosedur*

Sebuah teks prosedur memiliki struktur, untuk menghasilkan teks prosedur yang baik persyaratan menulis teks prosedur harus dipenuhi

agar dapat menggambarkan suatu proses atau tahapan yang ada. Apriliani (2020: 21) menyatakan teks perosedur dibentuk oleh ungkapan tentang tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang.

- 1) Tujuan merupakan pengantar tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks.
- 2) Langkah-langkah berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan.
- 3) Penegasan ulang berupa harapan atau pun manfaat apabila petunjuk-petunjuk tersebut dijalankan dengan baik.

Budianti (2018: 7) secara lebih mendetail menjelaskan struktur teks prosedur mencakup empat hal yang perlu diperhatikan yaitu judul, tujuan, alat dan bahan serta langkah-langkah. Sedangkan, Priyatni Tri (2014: 87) juga menjelaskan teks prosedur memiliki struktur sebagai berikut:

- 1) Judul
 - a) Dapat berupa nama benda/sesuatu yang hendak dibuat atau dilakukan.
 - b) Dapat berupa cara melakukan atau menggunakan sesuatu.
- 2) Pengantar yang menyatakan tujuan penulisan
 - a) Dapat berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan.
 - b) Dapat berupa paragraf pengantar yang menyatakan tujuan penulisan.
- 3) Bahan dan alat untuk melaksanakan suatu prosedur

- a) Dapat berupa daftar atau rincian
 - b) Dapat berupa paragraf
 - c) Pada teks prosedur tertentu, misalnya prosedur melakukan sesuatu, tidak diperlukan bahan atau alat.
- 4) Prosedur atau tahapan dengan urutan yang benar
- a) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan penomoran.
 - b) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan.
 - c) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata menunjukkan urutan waktu: sekarang, kemudian, setelah itu, dst.
 - d) Tahapan biasanya dimulai dengan kata yang menunjukkan perintah: tambahkan, aduk, tiriskan, panaskan, dll.

Kaidah struktur kebahasaan teks prosedur, menurut Budianti (2018: 9) menyatakan bahwa aspek kaidah kebahasaan meliputi penggunaan kalimat perintah, penggunaan dengan kalimat batasan yang jelas, penggunaan kalimat saran atau larangan, serta penggunaan kata penghubung, pelepasan, dan acuan.

Tabel 2.1. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

No.	Kategori	Contoh
	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan penomoran • kata yang menunjukkan urutan • atau tahapan 	1. Seduh mie, tiriskan, Goreng dalam minyak yang sudah dipanaskan. Tiriskan.

No.	Kategori	Contoh
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Kuah. Panaskan minyak. Tumis bawang putih, bawang Bombay, dan jahe sampai harum 3. Masukkan udang. Aduk sampai berubah warna. Tambahkan bakso ikan, kecap asin, garam, merica bubuk, dan gula pasir. Aduk rata.
	<p>menggunakan kata yang menunjukkan perintah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seduh Mienya! 2. Panaskan minyak! 3. Masukkan Udang! 4. Tuang air! 5. Kentalkan dengan larutan tepung sagu!
	<p>menggunakan kata-kata yang menjelaskan sesuatu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dicincang kasar 2. Sampai harum 3. Sampai berubah warna. 4. Sampai meletup-letup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek, kaidah, dan kebahasaan teks prosedur meliputi penggunaan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan, penggunaan kata yang menunjukkan perintah dan penggunaan

kata-kata yang menjelaskan kondisi.

c. *Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur*

Setiap teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi patokan dalam sebuah teks yang juga berfungsi sebagai pembeda dari teks yang lain. Kaidah kebahasaan dalam teks prosedur seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2014: 99) terbagi menjadi dua yakni diksi dan konjungsi. Diksi merupakan pemilihan kata yang paling tepat agar hal yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dimengerti oleh pembaca. Sedangkan konjungsi atau biasa disebut dengan kata hubung merupakan kata yang digunakan untuk mematri kata-kata atau kalimat-kalimat.

Lebih lanjut Kosasih mengatakan bahwa konjungsi dalam teks prosedur terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) konjungsi yang menyatakan urutan: pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. (2) konjungsi yang menyatakan waktu: sebelum, sementara, ketika, kemudian dan lain sebagainya. (3) konjungsi yang menyatakan tujuan: agar, supaya, untuk dan lain sebagainya (Kosasih, 2014: 102).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa kaidah kebahasaan dalam teks prosedur diklasifikasikan menjadi dua unsur yakni diksi dan konjungsi. Selain itu, Kosasih lebih menekankan pada penggunaan konjungsi dan diksi. Pada pendapat lainnya dinyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks prosedur terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) *Using inversion sentences* atau menggunakan kalimat inversi.

Kalimat inversi atau kalimat susun balik memiliki pola kalimat predikatnya selalu mendahului subjek. Contohnya: Ada tamu. (2) *Using an imperatives sentences* atau menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif atau kalimat perintah merupakan kalimat yang digunakan untuk memerintah supaya melakukan sesuatu. Contohnya: Buatlah, campurkanlah, ksanalah, dan sebagainya. Dalam hal ini, berbeda dengan pendapat sebelumnya Wahono mengklasifikasikan kalimat inversi dan kalimat imperatif sebagai kaidah kebahasaan dalam teks prosedur. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa Wahono lebih spesifik pada penggunaan kalimat daripada penggunaan konjungsi dan diksi.

d. Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur

Secara umum, langkah-langkah menulis suatu teks hampir sama seperti kegiatan menulis jenis teks yang lain. Hampir semua jenis teks mengikuti langkah-langkah kegiatan menulis, yakni mulai dari kegiatan pramenulis hingga kegiatan pascamenulis. Namun, setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda, hal tersebut memicu perbedaan pada penggunaan bahasa ketika menulis (Kosasih, 2014: 77).

Berikut ini langkah-langkah menulis teks prosedur menurut Kosasih (2014: 78):

- 1) Menentukan topik yang dikuasai dan bermanfaat untuk pembaca.
- 2) Mengumpulkan bahan-bahan atau informasi melalui buku bacaan atau internet terkait topik yang dipilih.

- 3) Menyusun kerangka karangan dengan mencatat hal-hal penting dari sumber-sumber bacaan.
- 4) Menyusun kerangka karangan secara sistematis berdasarkan bahan-bahan yang diperoleh melalui kajian berbagai sumber.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan dengan menambah atau menghilangkan beberapa bagian.
- 6) Menulis teks prosedur menjadi sebuah teks prosedur yang utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

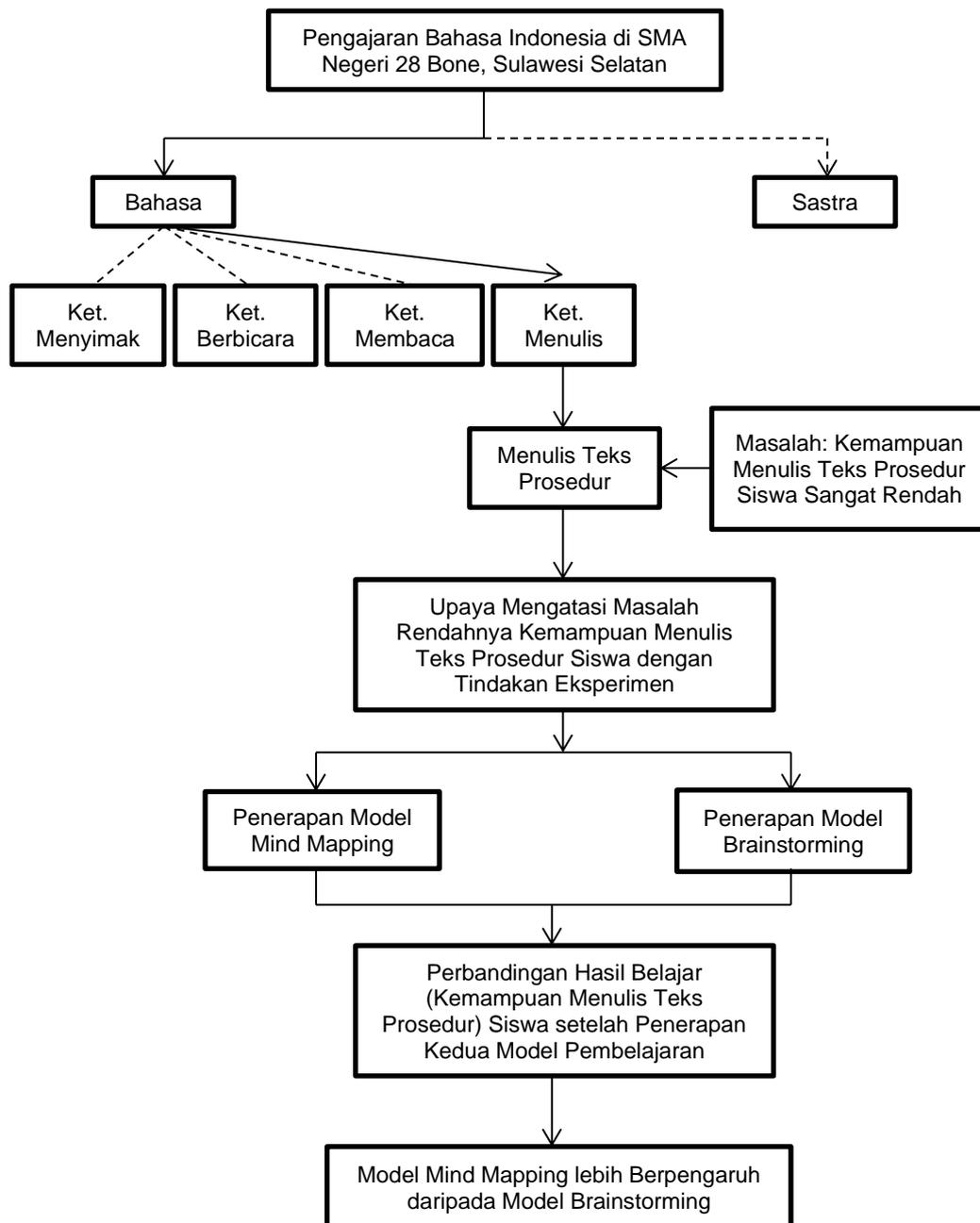
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 diarahkan pada pembelajaran yang berbasis teks. Sistem pembelajaran demikian menghendaki kompetensi atau ketercapaian pembelajaran diarahkan pada pemahaman hingga pada pembuatan teks atau menulis teks. Sejumlah teks yang diajarkan mesti dikuasai oleh peserta didik, di antaranya ialah teks prosedur.

Sebagai salah satu teks yang dijadikan sebagai materi pembelajaran, teks prosedur menjadi salah satu teks yang juga tidak mudah untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan teks prosedur merupakan teks yang memiliki muatan tahapan-tahapan melakukan atau membuat sesuatu dengan tujuan komunikatif serta memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang cukup kompleks. Dalam hal ini, untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur pada

peserta didik hingga menjadikan peserta didik mampu menulis teks prosedur dengan hasil menulis yang optimal maka diperlukan suatu alat bantu berupa model pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran menjadi bervariasi dan menarik minat peserta didik.

Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks prosedur ialah model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming*. **Model pembelajaran *Mind Mapping*** menurut Asmirah (2020: 5) merupakan model pembelajaran yang sederhana dan memudahkan penggunaannya dalam mengingat berbagai informasi melalui catatan dengan pola gagasan utama, sedangkan model pembelajaran *Brainstorming* merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan proses belajar siswa pada arah berpikir kreatif. ***Penerapan kedua model pembelajaran tersebut sekiranya dapat menjadi solusi atas permasalahan menulis teks prosedur bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan keduanya sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam penulisan teks prosedur. Kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dan *Brainstorming* dilaksanakan selama empat kali pertemuan yang kemudian dilaksanakan tes menulis teks prosedur dalam rangka mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.***



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian ini maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone
 Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone
2. Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone
 Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone
3. Tidak terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan model *Brainstorming* terhadap hasil belajar menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone
 Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan model *Brainstorming* terhadap hasil belajar

menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 28 Bone

Adapun hipotesis statistik dari rumusan masalah yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis I

$$H_0 : \mu_2 \leq \mu_1 \text{ melawan } H_a : \mu_2 > \mu_1$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata skor sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*

μ_2 : rata-rata skor setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*

2) Hipotesis II

$$H_0 : \mu_4 \leq \mu_3 \text{ melawan } H_a : \mu_4 > \mu_3$$

Keterangan:

μ_3 : rata-rata skor sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *Brainstorming*

μ_4 : rata-rata skor setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Brainstorming*

3) Hipotesis III

$$H_0 : \mu_2 = \mu_4 \text{ melawan } H_a : \mu_2 \neq \mu_4$$

Keterangan:

μ_2 : rata-rata skor setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*

μ_4 : rata-rata skor setelah diajar menggunakan model pembelajaran

Brainstorming